

## Pengaruh Variabel Moderasi Kelembagaan terhadap Hubungan Modal Sosial dan Kinerja Usahatani Kapulaga di Lahan Perhutani Kabupaten Banyumas

Yuli Fatiah<sup>1\*)</sup>, Hernowo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas

<sup>2</sup>Jurusan Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Instiper Yogyakarta  
Jl. Nangka II, Krodan, Maguwoharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta

<sup>\*)</sup>Correspondence email : [yuli.fatih@gmail.com](mailto:yuli.fatih@gmail.com)

### ABSTRACT

*The cardamom land area of Banyumas Regency is the second largest in Central Java Province, which is 322.5 hectares. Social capital is an important factor to open networks between agricultural actors and other interested parties. The goal of this research is to know about: (1) the characteristics of social and organization capital of cardamom ranchers in forestry land in Banyumas Regency; (2) the coordinate impact of social and organization capital on the execution of cardamom farmers' cultivating in forestry land in Banyumas Regency; and (3) knowing whether organization factors are control factors in coordinate relations between social capital and the performance of cardamom farming in the forestry land of Banyumas Regency. The target of the study was farmers who carried out cardamom farming on Perhutani land in purposively selected locations, namely Kedungbanteng, Pekuncen and Gumelar Districts, Banyumas Regency. The three sub-districts are cardamom farming centers on forestry land in Banyumas Regency. The results showed that the characteristics of social and institutional capital at the study site on average had a high category. The cardamom farming business carried out is already profitable and worthy of development. The SEM-PLS analysis shows that the most dominant indicator measuring social capital is trust, while the most dominant indicator measuring institutionality is cultural value. Furthermore, social and institutional capital directly affects the performance of cardamom farming, but institutions cannot be a moderation variable of the social capital variable to the performance of farming.*

**Keywords:** cardamom; social capital; institutions; farm business performance; SEM PLS

### PENDAHULUAN

Penghasil kapulaga di Jawa Tengah salah satunya adalah Kabupaten Banyumas dengan produksi 6.714,6 ton dan luas lahan sebesar 322,5 hektar. Menurut BPS (2020), Kabupaten Banyumas menjadi kabupaten terbesar kedua di Provinsi Jawa Tengah setelah Kabupaten Purbalingga dalam hal Luas lahan kapulaga.

Modal sosial selaku suatu rangkaian nilai dan norma tercipta berbasis kebersamaan

menghasilkan peran penting dalam bentuk kelembagaan atau organisasi sosial. Hasil interaksi dengan proses yang lama di dalam masyarakat merupakan konsep dari modal sosial. Modal sosial adalah suatu deretan nilai-nilai atau norma-norma informasi yang dimiliki kelompok masyarakat dan memungkinkan terangkainya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 2011).

Tujuan dari kelembagaan dapat dengan mudah terpenuhi dan lebih berdaya apabila tersedia sumber daya manusia berkualitas. Kestinambungan suatu kelembagaan atau organisasi sosial ditentukan oleh sifat dan karakter manusia termasuk kelompok tani. Modal sosial adalah faktor yang cukup penting guna membentuk jejaring diantara pelaku pertanian dengan pihak lain seperti lembaga pemerintahan dan sektor swasta yang berkepentingan terhadap kegiatan dan produk pertanian.

Guna meningkatkan kinerja usahatani, maka syaratnya adalah kelembagaan dalam suatu kelompok tani harus mampu berjalan dengan baik. Bentuk ikatan antara anggota di dalam kelompok diciptakan dari kepercayaan, jaringan, norma, gotong-royong, dan kekerabatan yang kemudian mampu mempengaruhi hasil usaha kelompok. Kinerja usahatani kapulaga dapat ditingkatkan jika ada pengelolaan dengan dilandasi oleh modal sosial sehingga memberikan hasil ekonomi yang optimal. Makna umum dari kinerja tidak hanya hasil kerja, namun juga terkait dengan proses pekerjaan. Kinerja merupakan produk atas pekerjaan dengan ikatan kuat dengan arah strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi (Dwi Jayanti et al., 2019). Keuntungan, produktivitas, dan juga kelayakan usahatani merupakan kinerja usahatani. Dibutuhkan optimalisasi dan identifikasi modal sosial dan kelembagaan guna memaksimalkan kinerja usahatani kapulaga.

Kinerja usahatani harus mampu didorong oleh modal sosial dan kelembagaan di tingkat petani. Dengan begitu, diharapkan kinerja usahatani dapat menjadi salah satu bentuk cara dalam membentuk penyesuaian serta *business security, social network added, added trust* antara pemangku kepentingan, dan juga bentuk cara untuk mengembangkan perhatian di dalam sistem sosial masyarakat. Berdasarkan fenomena di atas, rumusan masalah penelitian dapat disajikan menjadi beberapa poin, yaitu :

1. Bagaimana karakteristik modal sosial dan kelembagaan petani kapulaga di lahan perhutani di Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana pengaruh langsung modal sosial dan kelembagaan terhadap kinerja usahatani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas?
3. Apakah variabel kelembagaan merupakan variabel moderasi dalam hubungan langsung antara modal sosial terhadap kinerja usahatani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas ?

## Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian disusun berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Diduga modal sosial memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja usahatani kapulaga di Kabupaten Banyumas.
2. Diduga kelembagaan memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja usahatani kapulaga di Kabupaten Banyumas.
3. Diduga variabel kelembagaan merupakan variabel moderasi dalam hubungan langsung antara modal sosial terhadap kinerja usahatani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas

## METODE PENELITIAN

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian dilakukan pada petani yang menanam di lahan perhutani saja.
- b. Perhitungan kinerja usahatani yang meliputi produktivitas, keuntungan, dan kelayakan dihitung selama satu tahun.

Keaslian dan kebaruan dalam penelitian ini yaitu penelitian dilakukan khusus pada petani kapulaga yang berusahatani di lahan milik perhutani, Kabupaten Banyumas. Indikator dalam variabel Modal sosial lebih kompleks dan rinci seperti: kepercayaan, kekerabatan, gotong-royong, norma, jaringan sosial, dan partisipasi. Menelaah pengaruh modal sosial dalam kaitannya dengan kelembagaan dan kinerja usahatani yang diukur dengan kelayakan usahatani. Dalam penelitian penelitian memakai analisis SEM dengan variabel moderasi yang lebih rinci dalam menjelaskan hubungan masing-masing variabel.

Lokasi dalam kegiatan penelitian ditentukan dengan *purposive* di Kecamatan Kedungbanteng, Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Pertimbangan ketiga Kecamatan tersebut adalah karena merupakan sentra usahatani kapulaga di lahan milik perhutani Kabupaten Banyumas. Kegiatan penelitian di laksanakan pada Bulan Oktober-November 2022.

## Metode Pengambilan Sampel

Menurut (Nazir, 2011), *simple random sampling* adalah metode pemilihan sampel dari suatu populasi dengan mementingkan peluang yang sama dalam pengambilan sampel. Penelitian ini di desain dengan kajian metode SEM. Menurut (Mamondol & Sabe, 2016), aturan menggunakan sampel dengan metode SEM sebagai berikut: (1) sampel berjumlah 100 hingga 200 atau (2) sampel berjumlah sebanyak 5 hingga 10 dikalikan total ukuran dari perkiraan. Dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel digunakan dengan aruran total perkiraan dikali dengan 5.

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah sampel} &= (\sum \text{indikator } X_i + \sum \text{indikator } Y_i) \times 5 \\
 &= (6+9) \times 5 \\
 &= 15 \times 5 \\
 &= 75
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pendekatan kedua, responden yang diambil adalah 100 petani karena dalam proses analisis data merupakan *outlier* maka beberapa sampel harus ada yang dihilangkan. Jumlah sampel sebanyak 100 petani akan diambil dari tiga jenis data.

#### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Metode uji validitas ini adalah konsistensi internal, yaitu korelasi antara skor butir tes dengan jumlah total dari skor.

Peneliti memakai aturan Cronbach's Alpha guna pengujian reliabilitas alat ukur penelitian ini. Metode Cronbach's Alpha sesuai untuk penggunaan pertanyaan atau pernyataan dengan skoring (1-4, dan atau 1-5) dan interval (0-20, dan atau 0-50), metode Cronbach's Alpha biasa digunakan untuk skor nominal atau *dummy variabel* (misal 0 dan 1).

#### 2. Uji Hipotesis

Model SEM (*Structural Equation Model*) digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. SEM merupakan suatu teknik bersifat statistik adapun berguna membentuk dan mengecek model statistik berupa model kausal (Sarwono, 2010).

Pengaruh modal sosial dan kelembagaan terhadap kinerja usahatani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas diukur dengan menggunakan analisis SEM Pls, dengan persamaan struktural adalah:

Kinerja usahatani = modal sosial + kesalahan

Kinerja usahatani = kelembagaan + kesalahan

Kinerja usahatani = kelembagaan \* modal sosial + kesalahan

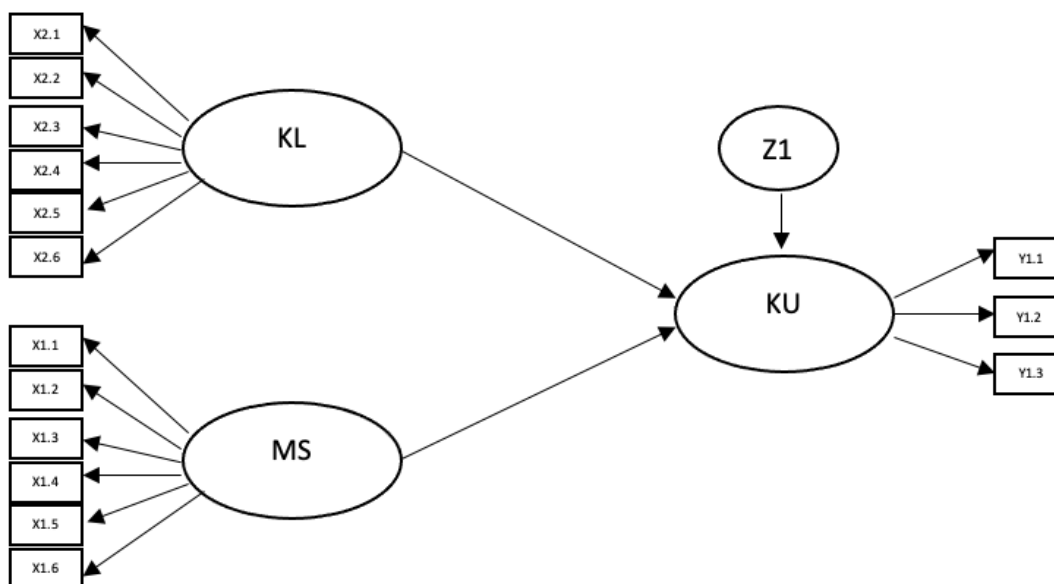
Tabel 1. Desain variabel laten dan manifest

Variabel Laten	Variabel Manifes	Kode
Modal Sosial (MS)	1. Kepercayaan	X <sub>11</sub>
	2. Partisipasi	X <sub>12</sub>
	3. Jaringan sosial	X <sub>13</sub>
	4. Norma	X <sub>14</sub>
	5. Gotong royong	X <sub>15</sub>
	6. Keekerabatan	X <sub>16</sub>

Variabel Laten	Variabel Manifes	Kode
Kelembagaan (KL)	1. Kinerja kelembagaan	X <sub>21</sub>
	2. Kepemimpinan	X <sub>22</sub>
	3. Iklim kelembagaan	X <sub>23</sub>
	4. Motivasi	X <sub>24</sub>
	5. Kedisiplinan	X <sub>25</sub>
	6. Nilai budaya	X <sub>26</sub>
Kinerja usahatani (KU)	1. Produktivitas usahatani	Y <sub>11</sub>
	2. Keuntungan usahatani	Y <sub>12</sub>
	3. Kelayakan usahatani	Y <sub>13</sub>

Sumber: Kajian literatur, 2021

Dari variabel yang digunakan pada penelitian, berikut adalah model diagram kinerja usahatani kapulaga yang dipengaruhi oleh modal sosial dan kelembagaan yang disajikan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Diagram jalur kinerja usahatani kapulaga yang dipengaruhi oleh modal sosial dan kelembagaan.

Berdasarkan diagram jalur di atas maka disusun persamaan struktural untuk mengetahui kinerja usaha tani kapulaga yang dipengaruhi oleh modal sosial dan kelembagaan di lahan milik perhutani Kabupaten Banyumas. Model persamaan bentuk disajikan di tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Persamaan struktural variabel

Variabel	Indikator	Notasi
X <sub>1</sub> (Modal Sosial)	X <sub>11</sub> (Kepercayaan)	$\lambda_1.X + e_1$
	X <sub>12</sub> (partisipasi)	$\lambda_2.X + e_2$
	X <sub>13</sub> (Jaringan sosial)	$\lambda_3.X + e_3$
	X <sub>14</sub> (Norma)	$\lambda_4.X + e_4$

Variabel	Indikator	Notasi
X <sub>2</sub> (Kelembagaan)	X <sub>15</sub> (Gotong royong)	$\lambda_5 \cdot X + e_5$
	X <sub>16</sub> (Kekerabatan)	$\lambda_6 \cdot X + e_6$
	X <sub>21</sub> (Kinerja kelembagaan)	$\lambda_7 \cdot \eta_1 + e_7$
	X <sub>22</sub> (Kepemimpinan)	$\lambda_8 \cdot \eta_1 + e_8$
	X <sub>23</sub> (Iklim kelembagaan)	$\lambda_9 \cdot \eta_1 + e_9$
	X <sub>24</sub> (Motivasi)	$\lambda_{10} \cdot \eta_1 + e_{10}$
Y <sub>1</sub> (Kinerja usahatani)	X <sub>25</sub> (Kedisiplinan)	$\lambda_{11} \cdot \eta_1 + e_{11}$
	X <sub>26</sub> (Nilai budaya)	$\lambda_{12} \cdot \eta_1 + e_{12}$
	Y <sub>11</sub> (Produktivitas)	$\lambda_{13} \cdot \eta_2 + e_{13}$
	Y <sub>12</sub> (Keuntungan)	$\lambda_{14} \cdot \eta_2 + e_{14}$
	Y <sub>13</sub> (Kelayakan)	$\lambda_{15} \cdot \eta_2 + e_{15}$

Sumber: Kajian literatur, 2021

Model Persamaan Struktural variabel:

$$\eta_2 = \gamma_1 X + z_1$$

$$\eta_2 = \beta_2 \eta_1 + z_2$$

$$\eta_2 = \gamma_1 X + \beta_2 \eta_1 + z_3$$

Keterangan:

X = Penyusun variabel bebas

$\eta$  = Penyusun variabel terikat

X<sub>1-6</sub> = Parameter X

Y<sub>1-6</sub> = Parameter  $\eta_1$

Y<sub>7-9</sub> = Parameter  $\eta_2$

$\lambda$  = faktor proses adalah ukuran yang memvisualisasikan hubungan secara langsung variabel bebas mempengaruhi dengan variabel manifestnya

$\gamma$  = ukuran dalam memvisualisasikan hubungan langsung variabel bebas terhadap variabel terikat

$\beta$  = ukuran guna memvisualisasikan hubungan langsung variabel terikat dengan variabel terikat lainnya

e = kesalahan dalam bentuk perhitungan

z = kesalahan dalam kesesuaian struktur

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

#### 1. Uji Validitas

##### 1) *Convergent Validity*

Penelitian ini melibatkan 100 responden sebagai sumber data, hasil analisis validitas outer model dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai *Outer Loading*

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>
Modal Sosial (X <sub>1</sub> )	X <sub>11</sub>	0,787
	X <sub>12</sub>	0,740
	X <sub>13</sub>	0,680
	X <sub>14</sub>	0,741
	X <sub>15</sub>	0,760
	X <sub>16</sub>	0,705
Kelembagaan (X <sub>2</sub> )	X <sub>21</sub>	0,644
	X <sub>22</sub>	0,770
	X <sub>23</sub>	0,779
	X <sub>24</sub>	0,708
	X <sub>25</sub>	0,711
	X <sub>26</sub>	0,796
Moderasi MS*KL	Z <sub>1</sub>	1,613
Kinerja Usahatani (Y)	Y <sub>12</sub>	0,850
	Y <sub>12</sub>	0,707
	Y <sub>13</sub>	0,823

Sumber: Data primer (2022), diolah

Menurut (Ghozali & Latan, 2015), nilai loading 0,5 hingga 0,6 dinilai cukup memadai pada penelitian tahap awal. Berdasarkan data tabel di atas, keseluruhan indikator dari semua variabel yang diuji dikatakan layak untuk dianalisis karena nilai loading > 0,5.

## 2) *Discriminant Validity*

*Discriminant validity* ditentukan dengan perhitungan *Average Variance Extracted (AVE)*. Keseluruhan variabel dikatakan valid apabila nilainya > 0,5. Hasil *output Average Variance Extracted (AVE)* tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	AVE	Keterangan
Modal Sosial	0,543	Valid
Kelembagaan	0,633	Valid
Kinerja Usahatani	0,543	Valid
Z <sub>1</sub>	1,000	Valid

Sumber: Data primer (2022), diolah

Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai AVE dari seluruh variabel dalam penelitian > 0,5, maka dapat dikatakan semua variabel dalam penelitian telah memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sejatinya digunakan untuk mengukur akurasi, kestabilan, dan kecermatan kuesioner penelitian. Menurut (Ghozali & Latan, 2015), uji reliabilitas pada metode SEM-PLS dihitung dengan aplikasi SmartPLS versi 3.0 berdasarkan dua aturan seperti *composite reliability* dan *cronbach's alpha*.

### 1) *Composite Reliability*

Apabila nilai dari *composite reliability* > 0,7, maka variabel penelitian yang bersifat confirmatory masuk pada kategori reliable. Variabel penelitian yang bernilai antara 0,5 dan 0,6 masuk dalam penelitian exploratory. Hasil analisis *composite reliability* tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai *Composite Reliability*

Variabel	Composite Reliability	Kategori
Modal Sosial	0,876	Reliabel
Kelembagaan	0,837	Reliabel
Kinerja Usahatani	0,876	Reliabel
Z1	1,000	Reliabel

Sumber: Data primer (2022), diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel dalam penelitian > 0,7 sehingga semua variabel dalam penelitian sudah dapat dikatakan reliabel.

## 2) *Cronbach's Alpha*

Uji reliabilitas *cronbach's alpha* mengharuskan setiap variabel memiliki nilai > 0,70 agar dapat dikatakan reliabel. Hasil analisis *cronbach's alpha* tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai *Cronbach's Alpha*

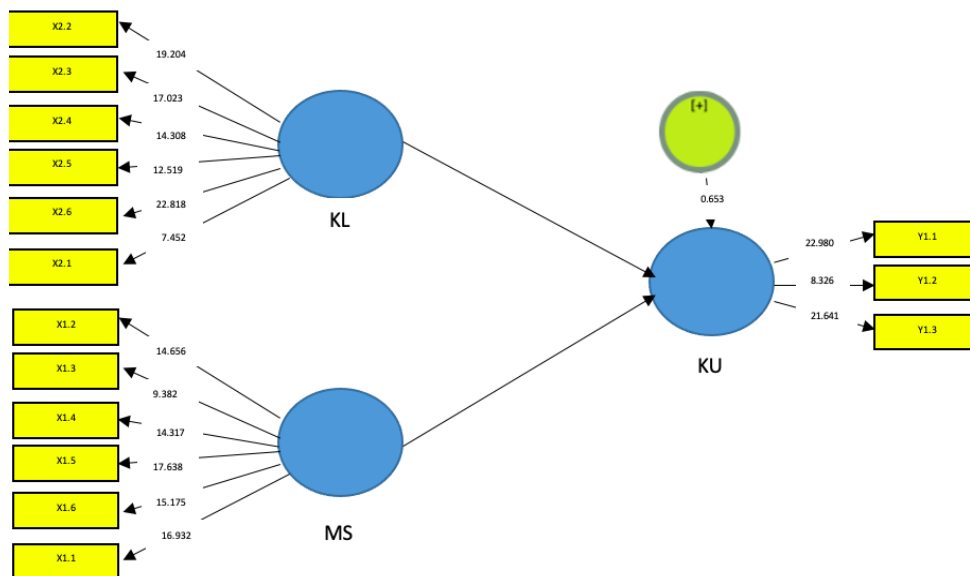
Variabel	Cronbach-Alpha	Kategori
Modal Sosial	0.831	Reliabel
Kelembagaan	0,830	Reliabel
Kinerja Usahatani	0,708	Reliabel
Z1	1,000	Reliabel

Sumber: Data primer (2022), diolah

Nilai hitung *cronbach's alpha* dari keseluruhan variabel penelitian > 0,7. Artinya keseluruhan variabel penelitian masuk dalam kategori reliabel.

## Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural (*inner model*) memiliki tujuan guna memproyeksikan atau memperkirakan hubungan antar variabel laten. *Inner model* dievaluasi dengan memperhatikan besarnya persentase varians melalui nilai *R-Square* untuk konstruk laten endogen. Nilai *R-Square* yang mengalami perubahan berguna untuk menjelaskan variabel laten endogen yang dipengaruhi oleh variabel laten eksogen. *Inner model* penelitian tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Inner Model

Hasil pengujian *inner model* dapat melihat nilai dari *R-Square*, hal ini juga dapat dilakukan untuk melihat hasil uji *goodness of fit*. Menurut Ghozali & Latan, (2015), guna mengkaji hubungan antara variabel laten dan model struktural akan dievaluasi dan diuji dari besarnya persentase nilai *R-square*. Hasil pengujian *R-Square* dapat dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Nilai R-Square

Variabel	R Square
Kelembagaan	0,611
Kinerja Usahatani	0,319

Sumber: Data primer (2022), diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengaruh variabel modal sosial terhadap kelembagaan adalah sebesar 0,611 atau 61,1%. Pengaruh variabel modal sosial dan kelembagaan terhadap kinerja usahatani sebesar 0,319 atau 31,9%. Kinerja usahatani dipengaruhi oleh variabel modal sosial dan kelembagaan adalah 0,319. Kecocokan model (*goodness of fit*) dinilai dari *Q-Square*. Apabila nilai *Q-Square* besar, maka model masuk kaegori semakin baik. Berikut ini merupakan *Q-Square* yang telah dihitung:

$$\begin{aligned}
 QSquare &= 1 - [(1 - RSquare1) \times (1 - RSquare2)] \\
 &= 1 - [0,389 \times 0,681] \\
 &= 1 - 0,265 \\
 &= 0,735
 \end{aligned}$$

Nilai 0,735 memiliki arti bahwa besar variasi yang dijelaskan oleh model penelitian adalah 73,5%, sedangkan 26,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel yang ada di luar model penelitian ini. Nilai *Q-Square* hampir 1 artinya model tersebut cocok dan merepresentasi keadaan dan kondisi di lokasi penelitian.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis (*Resampling bootstrapping*) dilakukan dimana model yang diuji

yang digunakan dalam bentuk metode PLS dapat menggunakan asumsi yaitu data yang digunakan tidak wajib tersebar merata, tipe data nominal hingga rasio, sampel yang digunakan relatif kecil, indikator penelitian bukan reflektif dan model penelitian tidak wajib atas dasar teori (Ghozali & Latan, 2015). Pengujian hipotesis diketahui dari besarnya nilai t-statistik). Hasil uji hipotesis tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil pengujian hipotesis dalam *inner model*

Hubungan Variabel	T-Statistic	P-Value	Hasil
Modal Sosial→Kinerja Usahatani	2,313	0,021*	Signifikan
Kelembagaan→Kinerja Usahatani	2,216	0,027*	Signifikan
<i>Moderating Effect</i> →Kinerja Usahatani	0,653	0,514*	Tidak Signifikan

Sumber: Data primer (2022), diolah

\*Tingkat signifikansi dengan  $\alpha = 0,05$  (5%)

a. Hipotesis 1: Pengaruh Langsung Modal Sosial terhadap Kinerja Usahatani Kapulaga

Tabel 8 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,313 yang mana nilainya lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  1,66. Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja usahatani. Menurut (Sukraeni Asih et al., 2018) modal sosial merupakan salah satu energi yang terkumpul dari masyarakat sebagai salah satu tindakan guna memecahkan persoalan bersama dan selaku basis motivasi untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi masyarakat. Selanjutnya (Masuku, 2015), membuktikan bahwa modal sosial berupa rasa percaya berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan agribisnis dan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Ernanda, 2018), variabel rasa percaya secara signifikan mempengaruhi kinerja usahatani petani cabai kopay di Kota Payakumbuh dengan indikator paling besar yang mengukur rasa percaya yaitu indikator Rasa Percaya kepada Pemerintah (RPPP).

b. Hipotesis 2: Pengaruh Langsung Kelembagaan terhadap Kinerja Usahatani Kapulaga

Tabel 8 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,216 dimana nilainya lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  1,66. Hal ini juga menunjukkan jika variabel kelembagaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja usahatani kapulaga. Menurut (Sihaloho et al., 2015), kelembagaan merupakan aspek penting yang diakui dalam pembangunan pertanian. Namun masih terdapat banyak hambatan dalam menumbuhkan kelembagaan pada masyarakat petani. Tanpa adanya kelembagaan, program-program pembangunan pertanian akan sulit untuk menjangkau petani-petani kecil yang ada di Indonesia. (Chasanah & Sucipto, 2019), menyatakan bahwa komponen-komponen kelembagaan seperti komponen lembaga kemasyarakatan dapat bertransformasi menjadi lembaga yang lebih mutakhir.

- c. Hipotesis 3: variabel kelembagaan merupakan variabel moderasi dalam hubungan langsung antara modal sosial terhadap kinerja usahatani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas.

Variabel kelembagaan ( $X_2$ ) memoderasi pengaruh variabel modal sosial ( $X_1$ ) terhadap variabel kinerja usahatani ( $Y_1$ ). Hasil pengujian hipotesis interaksi kelembagaan (efek moderasi) yaitu nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,653 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  (1,66) dengan signifikansi 0,514, sehingga hipotesis tiga ditolak, artinya kelembagaan bukan merupakan variabel moderator antara pengaruh modal sosial terhadap kinerja usahatani. Maka semakin tinggi atau rendah nilai kelembagaan tidak akan mempengaruhi nilai modal sosial terhadap kinerja usahatani kapulaga secara langsung. Menurut (Rumondang, 2022), kinerja merupakan buah dari aktivitas seseorang maupun kelompok sebagai upaya untuk memperoleh sesuatu yang dituju seperti kemandirian dan keuntungan.

### KESIMPULAN

1. Keadaan modal sosial dan kelembagaan petani di lahan milik perhutani di Kabupaten Banyumas cenderung tinggi sehingga patut ditingkatkan.
2. Variabel modal sosial dan kelembagaan petani memiliki pengaruh langsung kepada kinerja usahatani kapulaga di lahan milik perhutani Kabupaten Banyumas.
3. Pada hubungan langsung antara variabel modal sosial dengan kinerja usahatani kapulaga di lahan milik perhutani Kabupaten Banyumas, variabel modal sosial bukan menjadi variabel moderasi.

### SARAN

1. Diharapkan pemerintah dapat memberikan dukungan kepada petani dengan pihak ketiga (swasta maupun pemerintah sendiri) guna melebarkan jejaring pasar sehingga terlepas dari pihak tengkulak.
2. Menjaga dan memperkuat modal sosial di lingkungan petani kapulaga agar menjadi nilai luhur kebudayaan dasar dan tertanam secara masif sebagai bentuk lembaga yang kuat dan kelompok tani yang maju untuk meningkatkan kinerja usahatani sehingga kesejahteraan petani kapulaga di Kabupaten Banyumas meningkat.
3. Saran jenis penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel lain dan menjadikan variabel kelembagaan menjadi variabel moderasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, N., & Sucipto, A. (2019). Liquidity Ratio, Profitability, And Solvency On Stock Returns With Capital Structure As An Intervening Variable (Study On Food And Beverage Sub Sector Listed In Indonesia Stock Exchange (Idx) Period 2013-2017). *Ekspektra : Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3, 52–68. <https://doi.org/10.25139/ekt.v3i1.1476>

- Dwi Jayanti, M., Bisnis, D. A. N., & Diponegoro, U. (2019). *Keterkaitan Antar Modal Sosial dengan Produktivitas Pada Usahatani Semangka (Kasus: Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan)*.
- Ernanda, R. (2018). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Usahatani Cabai Kopay di Kota Payakumbuh. In *Bogor. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor*.
- Fukuyama, F. (2011). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial Least Squares, Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 untuk peneliti. In *Universitas Diponegoro* (Vol. 3).
- Mamondol, M. R., & Sabe, F. (2016). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penerimaan, Biaya Produksi, Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. *Envira*, 1(2), 48–59.
- Masuku, M. B. (2015). Social Capital and its Importance in Agribusiness Exchange: An Insight. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, III(12), 469–484.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rumondang, A. (2022). *Dasar Komunikasi Organisasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Sarwono, J. (2010). *Pintar menulis karangan ilmiah-kunci sukses dalam menulis ilmiah*. Penerbit Andi.
- Sihaloho, T., Muna, N., Purbathin Hadi, A., Giyarsih, S. R., Damuri R. Y, Christian, D, and Atje, R., & Anantanyu, S. (2015). Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya*, 2(2), 75–101. <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/JSTL/article/view/3586/3176>
- Sukraeni Asih, N. M., Windia, I. W., & Sri Astiti, N. W. (2018). Pengaruh Modal Sosial Dan Manajemen Terhadap Pengembangan Usaha Agribisnis Di Subak Gede Bungan Kapal Kabupaten Tabanan. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 6(2), 62. <https://doi.org/10.24843/jma.2018.v06.i02.p09>
- Suratiyah, K. (2011). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.